



Pendampingan Life Skill Anak Melalui Pelatihan Penjilidan Buku dan Kitab di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri

Syifa'uddin Wahid dan Mustajib

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstrak

Life skill pada kalangan pesantren adalah salah satu langkah yang baik untuk melangsungkan kehidupan setelah pulang dari pondok agar memiliki keterampilan yang cukup sebagai bekal di masyarakat. Dengan demikian dalam proses ini kami memiliki gagasan untuk mengasah kemampuan life skill agar kemampuan yang ini juga bisa sebagai pijakan yang bagus untuk kedepannya. Dalam hal ini saya memilih buku, kitab dan makalah sebagai objek prakteknya, karena dalam lingkungan pesantren hal-hal tersebut seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sangat familiar, dari itulah timbul suatu pemikiran ada peluang yang cukup besar untuk di manfaatkan sebagai lompatan atau acuan kedepan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Kecakapan Hidup, penjilidan

Pendahuluan

Pendidikan berwawasan *life skills* kini menjadi terobosan baru di dunia pesantren. Pengaplikasian pendidikan berbasis life skills di pesantren mampu melahirkan output santri yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan ini didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan. Mencetak santri berkualitas di sini menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan tersebut harus menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Ada tiga hal yang harus dilalui oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mempersembahkan pendidikan berkualitas. *Pertama*, mengintegrasikan beragam subjek mata pelajaran menjadi suatu kegiatan belajar yang terpadu (*integrated learning*) dan dilakukan dengan menyenangkan (*enjoy learning*). *Kedua*, tidak melulu terlalu berorientasi pada kecerdasan siswa, namun pada penciptaan karakter mulia. *Ketiga*, menciptakan kesetaraan guru-murid sebagai subjek pembelajar, termasuk memahami murid sebagai pribadi yang unik dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Ketiga unsur tersebut

membutuhkan satu hal penting, yaitu guru-guru bijak dan berwawasan luas, yang tercipta karena kemampuan akademis bagus dan kaya pengalaman.¹

Aplikasi pendidikan *life skills* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan *output* santri yang memiliki daya kompetisi yang tinggi. Dengan bekal *life skills* mereka akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja, sehingga pesantren mengambil langkah tepat karena dapat membuktikan bahwa pesantren tersebut terbilang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif. Hal tersebut terlihat proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan siswa, tapi pada penciptaan karakter mulia. Selain itu, guru (ustaz) kebanyakan sudah menjadi sarjana bahkan sampai menjadi doktor. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri baik bagi santri maupun pengasuh pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang telah menyelenggarakan kegiatankegiatan yang berwawasan kecakapan hidup (*life skills*). Dikatakan demikian karena di dalam pesantren tersebut tidak hanya diajarkan ilmuilmu agama semata, banyak cakupan *life skills* yang ditawarkan kepada santri, tidak hanya kecakapan secara umum, tetapi juga kecakapan secara spesifik. Kecakapan tersebut meliputi kecakapan vokasional dan kecakapan akademik. Kecakapan vokasional di sini berupa keterampilan memasak, menyulam, merias dan jenis kerajinan yang lain. Selain itu, di dalamnya juga diajarkan bagaimana para santri dapat berbicara dengan baik, baik dalam mengemukakan pendapat maupun dalam berpidato dan keterampilan lain yang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Darussalam sumbersari kab. Kediri adalah salah satu lembaga yang menarik untuk dijadikan tempat atau tujuan pengabdian. Hal itu karena pondok pesantren tersebut telah melaksanakan program-program yang berorientasi ke masa depan. Hal ini terlihat dalam beberapa program, di antaranya menerapkan kesatuan antara teori dan praktik, akademik yang totalitas, membentuk generasi Muslim yang Islami. Meskipun pesantren ini tergolong pesantren yang mampu menerapkan pendidikan berbasis *life skills* dengan baik.

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja!* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 231.

Kajian Teori

Life skill sebagai tangga untuk naik kearah yang lebih baik dari sebelumnya.dalam hal bertahan hidup di tempat yang setrategis, upaya untuk mengambil langkah yang sangat relevan itu di tekankan agar mamiliki kemampuan yang mumpuni dalam berbagai hal, jika itu dilakukan dengan baik maka kesempatan yang besar akan menjemput di ddidepan mata tanpa harus susah payah mencari kesana kemari karena sudah memiliki bekal yang cukup untuk menerima tantangan.

penjilidan buku,kitab dan makalah dipandang tidak memiliki nilai yang lebih menurut sebagian orang, namun justru sudut pandang itu seharusnya bisa di jadikan menuju kesuksesan, karena hal kecil bukan berarti tidak memiliki arti yang besar.

Dalam mengasah kemampuan penjilidan ini penekananya lebih kearah bagaimana upaya yang di agendakan ini tidak hanya sebagai wujud formal saja melainkan di jadikan sebuah kebijakan yang lebih menguntungkan, karena sayang jika kesempatan ini disiasiakan.

Pembahasan

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi “Mengasah kemampuan life skill anak melalui pelatihan penjilidan buku kitab dan makalah, riset ini melibatkan santri sumbersari dan karyawan di percetakan sumbersari. Waktu pelaksanaan program pengabdian dilakukan mulai tanggal 30 Agustus 2020 hingga 6 september 2020. Kegiatan diawali dengan analisa kebutuhan , kemudian pelaksanaan program, hingga evaluasi program kegiatan transformasi atau perubahan yang telah dilakukan.

Implementasi Kegiatan

Salah satu tugas Perguruan Tinggi yang tertera pada poin ketiga dalam tri dharma perguruan tinggi adalah pengabdian masyarakat.Salah satu kegiatan yang relevan untuk mewujudkan tri dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu dengan melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Implementasi pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan Mengasah kemampuan life skill anak melalui pelatihan penjilidan buku dan kitab di pondok pesantren darussalam desa kencong kab. keiri

Mengasah kemampuan ini dilakukan pada waktu yang sudah direncanakan sesuai keputusan berbagai pihak yang ikut membantu dalam mensukseskan pengabdian ini, adapun dalam pelaksanaayna waktu yang kami butuhkan sebagai berikut;

Agenda Kegiatan

Hari/tanggal	kegiatan
30 agustus 2020	Silaturahmi meminta izin untuk pelatihan
1 september 2020	Bersosialisasi kepada calon peserta
3 september 2020	Perencanaan program
4 september 2020	Survey lokasi pelatihan
6 september 2020	Pelaksanaan kegiatan
6 september 2020	Penutupan dan doorprize

Perencanaan mengasah kemampuan life skil dilakukan di tempat praktek karena, saat waktu pelaksanaan tempat yang akan di gunakan sedang ada acara. dalam hal ini dibutuhkan beberapa pendekatan dari peserta, pengurus dan pengabdian demi memuluskan agenda yang sudah diputuskan.

Salah satu pengabdian yang kami lakukan adalah ikut serta dalam mensukseskan percetakan di sumbersari yaitu ikut dalam berpartisipasi mencetak beberapa stiker pesanan yang akan di ambil oleh pemesanya. Dalam prakteknya saya dengan salah satu karyawan yang ada di percetakan pergi ke pare karena keterbatasan alat juga sebagai kendala dalam melakukan produksi mandiri, dalam perjalanan menuju pare berbagai tujuan tidak hanya hal tersebut melainkan sekalian beberapa tujuan agar tidak bolak balik. Pukul 14.50 saya ikut jaga di percetakan untuk tugas hari itu, untuk melengkapi petugas yang ada karena juga kekurangan meski tidak cukup namun bisa sebagai pengganti sementara. Dalam prakteknya para crew percetakan melakukan buka pada jam seperti biasanya hal ini sebagai langkah komitmen yang berfungsi sebagai keberlangsungan program kepondokan dalam kegiatan ini.

Dampak Perubahan

Perubahan yang terjadi setelah melalui hapan tahapan yang sudah di laksanakan adalah meningkatnya kedisiplinan yang tadinya kurang menjadi

sudah tertib sesuai jadwal, sehingga pelayanan yang di usahakan berdampak baik pada image di sekitar.

Meskipun dampak perubahan belum begitu signifikan namun sudah terlihat baik dalam beberapa evaluasi yang sudah di laksanakan, dan jika ini di lanjutkan terus citra dan keyakinan para konsumen akan meningkat, tapi itu semua perlu adanya bimbingan lebih lanjut agar apa yang di harapkan akan terwujud. setelah kegiatan dan pendampingan, antrian untuk mencetak dan memesan barang semakin meningkat, jadwal anggotapun semakin padat sehingga waktu lembur di tambah.

Banyak yang berpendapat sudah banyak yang menilai langkahnya baik meski masih banyak kekurangan, dan perlu di pantau lebih agar dampak yang baik meningkat semakin baik.

Dampak yang lain yaitu sudah ada kerja sama antar lembaga pondok yang mau di ajak sebagai pioneer sehingga berjalanya untuk kedepan sangat baik, tinggal dalam berjalanya nanti bagaimana komunikasi yang berjalan antar berbagai anggota dan kerjasamanya bisa saling berdampak.

Komunikasi dengan Masyarakat

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian saya sudah meminta izin kepada bagian bagian dalam kepengurusn percetakan sehingga permasalahan dalam hal perizinan sudah diberikan jauh jauh hari sebelum pelaksanaan.

Izin pun di sampaikan pada pihak terkait seperti BUMP (badan usaha milik pondok) ketua percetakan dan anggota anggota percetakan lainya, selama kegiatan berlangsung baik saat pelaksanaan kegiatan maupun saat berlangsung saya sangat menjaga tutur kata, sehingga meminimalisir ketersinggungan dalam menjalankan pengabdian berlangsung.

Sebelum kegiatan berlangsung pun,saya terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari kegiatan ini. Sehingga tidak timbul salah paham dengan anggota yang terlibat dalam pengabdian, walaupun dalam proses perizinan harus beberapa kali pertemuan tetapi sudah terselesaikan,

Dalam berapa kali berkomunikasi kepada anggota yang sudah berjalan, mereka sangat hangat dalam menyampaikan berbagai obrolan yang keluar konteks maupun dalam konteks, jika membicarakan hal hal receh pun mereka juga asyik untuk berkomunikasi dengan saya.

Penutup

Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada fungsi pokok yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan. Sebagaimana diketahui, setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren: transmisi ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan pembinaan calon-calon ulama. Dalam hal ini pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan sebagai berikut: *pertama*, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter, dan bersifat *bottom up* (tidak *top down*). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* (pembiasaan untuk peserta didik) tapi *plain by student* (pembiasaan oleh peserta didik). *Kedua*, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran. *Ketiga*, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. *Keempat*, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.²

Peran pondok pesantren yang sebelumnya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik harus segera direkonstruksi agar dapat didayagunakan secara maksimal. Dengan cara ini, sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren termasuk guru atau kiai, masjid, santri, kitab-kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayagunakan dalam proses pendidikan *life skills* secara berkelanjutan untuk membangun manusia yang memiliki paham ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Karakteristik masyarakat yang mengharapakan sebagaimana diatas membawa implikasi bahwa paradigma pendidikan saat ini harus bermuara pada peningkatan dan pengembangan *life skills* yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk mampu menghadapi sekaligus mampu memecahkan problem-problem kehidupan. untuk membekali para santri agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global.

2Haedari, et.al., *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press,2004).

Daftar Pustaka

- Bachri tiar, 2010, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1.
- Cronika Rambo Tambupolon, 2013, *Participatory Action Research (PAR)* (Jakarta: LBH Jakarta).
- Haedari, et.al., 2004, *Masa Depan Dalam Tantangan Moderenitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press).
- Ma'mur Jamal Asmani, 2009, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja!*(Yogyakarta: Diva Press)
- Miles and Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press).
- Moleong Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA).
- Suwartiningsih, 2015, "Implementasi PAR Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1

Foto Kegiatan



Foto Sehabis Pelatihan Penjilidan Buku dan Kitab



Foto Mengawasi Pelatihan Penjildan Buku dan Ktab